

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kondisi perekonomian pada setiap negara merupakan salah satu poin penting karena merupakan cerminan apakah negara tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Begitu juga dengan kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan sebuah perusahaan, karena jika terdapat masalah keuangan perusahaan maka keberlangsungan perusahaan akan terhambat. Permasalahan keuangan juga salah satu masalah yang berbahaya bagi perkembangan bisnis suatu perusahaan. Dan jika dibiarkan maka masalah tersebut bisa mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan, kebangkrutan tersebut bisa saja diakibatkan dari adanya *financial distress* yaitu kondisi penurunan keuangan perusahaan secara berturut-turut yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan. Sebelum mengalami kebangkrutan suatu perusahaan mengalami *financial distress* terlebih dahulu, hal ini terjadi karena kondisi keuangan perusahaan yang buruk yang terus mengalami penurunan. Penurunan tersebut bisa terjadi karena penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau operasi perusahaan yang rencananya dilakukan untuk mendapatkan laba perusahaan namun sebaliknya pengeluaran yang telah dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan sehingga tidak bisa menutupi pengeluaran-pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, dan perusahaan juga tidak bisa membayar kewajiban jangka panjang

dan pendeknya. *Financial distress* juga bisa terjadi karena perusahaan kurang baik dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang dapat bermula dari gagalnya dalam promosi produk yang ditawarkan sehingga berdampak pada penurunan penjualan dan penurunan pendapatan perusahaan. Memprediksi akan terjadinya kondisi kebangkrutan perusahaan tentu saja menjadi poin penting bagi sebuah perusahaan karena hal ini bisa menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat dibuat kebijakan untuk memperbaiki kondisi perusahaan supaya lebih baik. Jika perusahaan dapat dikelola dengan baik maka perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dan kegiatan perusahaan juga dapat berjalan semestinya. Oleh karena itu, analisis keuangan perusahaan sangat penting untuk dilakukan dalam meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Laporan keuangan dapat dijadikan alat ukur dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, selain itu laporan keuangan juga dapat menjadi cara dalam menilai dan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu cerminan dari perusahaan dimana bisa terlihat kondisi keuangan perusahaan tiap tahunnya dan laporan keuangan yang diterbitkan juga bisa menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi investor dan pihak eksternal perusahaan.

Setiap perusahaan perlu melakukan analisis akan laporan keuangan perusahaan untuk mendeteksi *financial distress* karena laporan keuangan tersebut bisa dijadikan alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan dan laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dari tahun ke tahun untuk melihat apakah perusahaan mengalami peningkatan atau tidak.

Menurut Munawir (Dr. Wastam:2018) : Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

Sehingga dengan adanya analisis laporan keuangan perusahaan dapat mengambil langkah atau keputusan terbaik yang dibutuhkan untuk masa yang akan datang sesuai kinerja perusahaannya. Analisis terhadap laporan keuangan juga perlu dilakukan agar informasi laporan keuangan perusahaan mudah dipahami sebagai faktor pengambilan keputusan bagi manajemen dan para pemegang saham (Anindita, 2014).

Fenomena mengenai *financial distress* telah terjadi di beberapa perusahaan. Di tahun 2019 pertambangan batu bara di Indonesia mengalami penurunan pendapatan ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19, dan pelemahan harga batu bara dengan nilai kalori tinggi yang berdampak pada harga jualnya. Sebelumnya hampir semua perusahaan mengalami hambatan logistik yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 selanjutnya terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina yang berkepanjangan bisa berdampak kepada Indonesia mulai dari kenaikan harga hingga hilangnya potensi ekspor. Karena Rusia merupakan salah satu negara produsen batu bara terbesar ketiga di dunia, namun kini Rusia sedang mendisrupsi sementara rantai pasok energi dunia.

Seperti berita yang dilansir oleh (Jakarta, KONTAN.CO.ID), menyatakan jika harga batu bara terus melandai dan harga batu bara saat ini sekitar US\$ 128 per

ton terhitung sudah mendekati level terendah dalam dua tahun terakhir. Penurunan harga batu bara tersebut karena berkurangnya permintaan, pada tahun lalu emiten batu bara mengalami kenaikan tetapi dengan terjadinya perang Rusia dan Ukraina menyebabkan krisis energi. Harga batu bara menurun karena rendahnya permintaan yang tidak bisa mengimbangi kenaikan produksi, kuatnya pasokan global terutama dari China dan India. Yang pada akhirnya mempengaruhi emiten batu bara di Indonesia terutama untuk jenis batu bara yang memiliki nilai kalori yang tinggi.

Fenomena lainnya yaitu pada PT Garda Tujuh Buana Tbk (GBTO) yang dilansir dari KONTAN.CO.ID, Perusahaan tersebut meraih penjualan sebesar US\$ 16,33 juta di tahun 2019. Jumlah tersebut melemah sebesar 51,80% secara tahunan (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 33,88 juta. Di tahun 2019 GBTO mengalami kerugian bersih sebesar US\$ 4,01 juta.

Seperti berita yang dilansir oleh (Jakarta, CNBC Indonesia), menyatakan bahwa emiten pertambangan batu bara Republik Indonesia membukukan penurunan pendapatan pada 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan pendapatan tersebut diakibatkan oleh pelemahan harga batu bara terutama dengan nilai kalori tinggi (>6.300 Kcal/Kg) yang berdampak pada penurunan harga jual batu bara. Perusahaan yang memiliki produk batu bara berkalori tinggi yaitu PT Indo Tambang Raya Megah TBK (ITMG), sepanjang tahun 2019 ITMG mencatat penurunan *average selling price* (ASP) sebesar 20,1% (yoy) sehingga membukukan penurunan pendapatan total sebesar 14,5% (yoy). Selain dari harga batu bara yang menurun, kinerja keuangan perusahaan di pos laba periode berjalan juga mengalami penurunan. Penurunan laba bersih ini terjadi

karena adanya kenaikan sejumlah beban perusahaan dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Beban pokok pendapatan yang naik lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan pendapatan perusahaan, beban pokok pendapatan naik 25,23% dari sebelumnya sebesar US\$ 730,30 juta menjadi US\$ 730,30 juta. Hampir semua pos biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan karena kenaikan biaya penambangan. Selain itu, biaya penanganan biaya bahan bakar minyak juga ikut naik pada periode ini.

Fenomena perusahaan yang mengalami kerugian secara signifikan yaitu PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 23,44 juta. Pada 31 Desember 2020, total liabilitas DOID senilai USD 710,72 juta atau lebih rendah dibanding posisi per 31 Desember 2020 sebesar USD 901,34 juta. Sedangkan, total ekuitas per 31 Desember 2020 tercatat menurun menjadi USD 263,73 juta dari USD 280,57 per 31 Desember 2019.

Pada Berita CNBC dalam publikasi di tahun 2020, menjelaskan bahwa penyebaran virus Covid-19 menyebabkan konsumsi tenaga batu bara menjadi berkurang, *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA) menyatakan bahwa perusahaan batu bara mengalami kerugian seperti pada PT Resources Tbk (BUMI) yang mengalami kerugian sebesar US\$ 338,02 atau setara dengan Rp 4,73 triliun selama tahun 2020. Kerugian tersebut terjadi disebabkan oleh pelemahan harga batu bara dan penurunan volume penjualan. Pada bulan September 2020, harga batu bara menurun 14% yang disebabkan oleh melemahnya kondisi ekonomi global dan pasar, pada waktu yang sama juga volume penjualan berkurang sebesar 5% yang disebabkan oleh penurunan permintaan batu bara dari

Tiongkok dan India. Selain itu PT Resources Tbk (BUMI) harus membayar utang sehingga US\$ 331,6 juta, Direktur dan Sekretaris Perusahaan PT Resources Tbk (BUMI) juga menjelaskan jika kondisi ini terus berlanjut maka kegiatan operasional perusahaan akan terhambat dan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Pada berita CNBC Indonesia 29 Mei 2020, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) mengalami penurunan laba sebesar 34% yang disebabkan adanya peningkatan beban pokok penjualan di tengah tipisnya kenaikan pendapatan. Sejak 30 Januari 2018 saham GEMS sudah disuspensi karena tidak memenuhi jumlah minimum saham yang beredar atau dapat ditransaksikan di public dan hal tersebut berpotensi PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) akan di *delisting* dari BEI. Selain menunjukkan adanya *isu going concern* akibat suspensi saham, penurunan laba yang dialami perusahaan juga memperlihatkan bahwa tidak adanya pemulihan secara signifikan terhadap kondisi perusahaan sehingga dapat dikatakan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) mengalami *financial distress*.

Pada berita CNBC Indonesia Maret 2021, penurunan penjualan dan pendapatan dialami oleh perusahaan pertambangan batu bara yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dengan penurunan sebesar 6%, PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) dengan penurunan 18%, PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) dengan penurunan sebesar 19%, PT Harum Energy Tbk (HRUM) sebesar 32%, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan penurunan sebesar 19,24%.

Pada Berita KONTAN.CO.ID hari Selasa 06 April 2021, Kinerja PT Indika Energy Tbk (INDY) sepanjang tahun 2020 mengalami kerugian bersih senilai US\$

117,54 juta. Kerugian ini naik dari pada tahun sebelumnya yang hanya US\$ 18,16 juta. Wakil Direktur Utama dan CEO Indika Energy menuturkan penurunan pendapatan terutama disebabkan oleh menurunnya pendapatan anak usaha INDY, yakni Kideco Jaya Agung (Kideco) sebesar 20,6% secara *year on year* (yoy) penurunan tersebut disebabkan oleh harga jual rata-rata batu bara yang menurun sebesar 16,1% dari sebelumnya US\$ 45,1 per ton menjadi US\$ 37,8 per ton pada tahun 2020. PT Petrosea Tbk (PTRO) juga mencatat penurunan pendapatan sebesar 28,5%, dan PT Mitrabahera Segara Sejati Tbk (MBSS) juga mencatat penurunan pendapatan sebesar 29,5% penurunan tersebut seiring dengan menurunnya harga jual komoditas serta penurunan volume *barging* dan *transshipment*.

Rasio likuiditas merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), karena likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2019:128). Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi jika perusahaan mengalami kesulitan likuiditasnya maka memungkinkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, rasio likuiditas merupakan faktor yang memprediksi kondisi *financial distress*. Diantaranya oleh Rachmawati Umi Hanifa (2019), penelitian pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Karena jika perusahaan mampu mendanai atau melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dan menurut penelitian Isti Farah (2018) juga menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil yang berbeda yang diperoleh dari penelitian oleh Rika Lupita (2020), penelitian pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kondisi kesulitan keuangan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan yang dibandingkan dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kondisi perusahaan juga dapat dikatakan baik apabila mencapai laba yang telah ditargetkan.

Penelitian oleh Rika Lupita (2020) pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan menurut



penelitian dari Hasnita Wulandari (2020) juga menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selain rasio likuiditas dan profitabilitas, rasio *leverage* juga dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang, penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Irham Fahmi, 2015). Jika perusahaan berada dalam kondisi tersebut maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Pepi Yusup Paisal pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dan menurut penelitian Isti Farah juga menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Adapun perbedaan penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2018-2022 selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti yaitu pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
2. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
3. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
4. Bagaimana *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
7. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Likuiditas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor apa saja yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, serta penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 (Strata-1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menentukan manajemen keuangan perusahaan, agar kinerja keuangan perusahaan terjaga dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dipelajari lebih lanjut.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Serta penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan selesai.